

Kontribusi Modal Sosial dalam Kesuksesan Revitalisasi Permukiman Kumuh Kota Palembang

Alfina Damayanti¹, Mery Yanti², Dyah Hapsari³, Muhammad Izzudin^{4*}
^{1,2,3,4} Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: muhammadizzudin@fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah pada negara berkembang termasuk di Indonesia salah satunya di Kota Palembang. Salah satu cara untuk mengurangi permukiman kumuh adalah dengan cara melakukan revitalisasi. Salah satu revitalisasi permukiman kumuh yang dilakukan masyarakat Kota Palembang terletak di kelurahan 26 Ilir dengan cara merubah permukiman kumuh menjadi sebuah kawasan yang bersih dan indah yang dilakukan secara bergotong royong yang merupakan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Secara sederhana modal sosial bisa dipahami sebagai aset yang bersifat produktif yang dimiliki oleh setiap individu yang terdapat dalam suatu kelompok atau masyarakat yang bisa dikembangkan dan didayagunakan untuk bisa mencapai tujuan demi keuntungan bersama. Penelitian ini berfokus pada modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam mengubah permukiman kumuh menjadi Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara kepada sepuluh informan yang ditentukan secara *purposive*, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berupa gotong royong, norma, jaringan, kepercayaan, *reciprocity*, serta tindakan proaktif yang dimiliki masyarakat bisa membantu masyarakat dalam mengatasi kendala dalam kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh.

Kata Kunci: Modal Sosial, Revitalisasi, Permukiman Kumuh, Perkotaan

Social Capital Contribution to Successful Slum Revitalization in Palembang City

Abstrak

Slum settlements are one of the problems in developing countries, including in Indonesia, one of which is in the city of Palembang. One way to reduce slum settlements is by revitalizing them. One of the revitalization of slum settlements carried out by the people of Palembang City is located in the 26 Ilir sub-district by turning the slum settlements into a clean and beautiful area which is carried out in mutual cooperation which is the social capital owned by the community. In simple terms, social capital can be understood as productive assets owned by each individual in a group or society that can be developed and utilized to achieve goals for mutual benefit. This research focuses on the social capital owned by the community in turning slum settlements into Kampung Sayur Cempako, Kelurahan 26 Ilir, Palembang City. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Methods of data collection consisted of observation, interviews with ten informants who were determined purposively, and documentation. The results of the study show that social capital in the form of mutual cooperation, norms, networks, trust, reciprocity, and proactive actions owned by the community can help the community overcome obstacles in revitalizing slum areas.

Kata Kunci: *Social Capital, Revitalization, Slums, Cities*

PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan salah satu bentuk permasalahan yang ada pada negara berkembang (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Pusat Penelitian dan Pengembangan (2011) menjelaskan bahwa permukiman kumuh merupakan gambaran sebuah kawasan perumahan yang tidak beraturan, kurangnya pelayanan infrastruktur dengan populasi yang dilayani sehingga berdampak pada kondisi dari kualitas fisik serta lingkungan perumahan yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, serta kemudahan (Persada & Suroso, 2019). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2014) menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya kawasan permukiman kumuh terdiri dari faktor sosial budaya, urbanisasi, lahan perkotaan, daya tarik perkotaan, dan sosial ekonomi (Wijayanti et al., 2020). Ciri dari kawasan permukiman kumuh bisa dilihat dari penampilan fisik bangunan, rendahnya pendapatan, tingginya kepadatan bangunan, sistem sanitasi yang buruk, tingkat kriminalitas yang tinggi, dan banyaknya pendatang yang bertempat tinggal dan menyewa rumah di kawasan tersebut (Octavionesti & Mardiansjah, 2019).

Data yang diperoleh dari Keputusan Walikota Palembang Nomor 325/KPTS/DPRKP/2020 Tentang Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Palembang diketahui bahwa kawasan permukiman kumuh di Kota Palembang tersebar seluas 1092,309 Ha yang mana ini merupakan cakupan luas yang cukup besar untuk sebuah ibukota provinsi yang juga merupakan salah satu pusat perekonomian yang ada di kawasan Sumatera Selatan. Salah satu daerah yang termasuk kedalam kawasan permukiman kumuh adalah kawasan Kelurahan 26 Ilir. Dulunya kawasan ini termasuk kedalam kawasan dengan luas permukiman kumuh >15 Ha, namun saat ini Kelurahan 26 Ilir telah masuk kedalam kawasan permukiman kumuh dengan luas <10 Ha yang disebabkan oleh adanya penanganan permukiman kumuh di kawasan ini (Hapsari & Hardayani, 2023).

Dari total keseluruhan luas kawasan kumuh yang ada di Kelurahan 26 Ilir, terdapat satu kawasan permukiman yang terletak di Jalan Cempako Dalam Kelurahan 26 Ilir atau yang biasa dikenal masyarakat dengan kawasan Cempako Warna-Warni tepatnya di Gang Berdikari RT.17 RW.05 yang kini telah menjadi Kampung Sayur dengan kawasan yang asri dan indah. Dulunya kawasan ini merupakan kawasan permukiman kumuh dengan kondisi jalan yang sempit, rumah yang berhimpitan dan penuh dengan sampah rumah tangga. Berbagai sampah

berserakan di permukiman ini mulai dari sampah plastik, perabotan rumah yang telah rusak serta jenis sampah-sampah lainnya yang bertumpukan sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap, bahkan tidak jarang pada saat musim hujan melanda Kota Palembang kawasan ini menjadi langganan banjir yang membuat sampah-sampah menjadi berserakan. Untuk mengurangi dampak negatif dari adanya permukiman kumuh, penduduk di kawasan permukiman ini mencoba untuk melakukan penanganan pada kawasan ini dalam bentuk revitalisasi yang merupakan upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang asri dan indah guna meningkatkan nilai guna lahan dan kawasan (Biringkanae & Tammu, 2022).

Proses revitalisasi ini dilakukan dengan cara memanfaatkan sampah seperti botol plastik, ban bekas hingga gagang sapu bekas yang digunakan sebagai media tanam. Revitalisasi pada kawasan permukiman kumuh ini dilakukan oleh masyarakat secara swakarsa yang artinya berdasarkan pada kemauan sendiri dan tanpa paksaan. Masyarakat melakukan revitalisasi dengan cara memanfaatkan modal sosial berupa gotong royong yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial menyangkut kebersamaan pada masyarakat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan penyesuaian secara terus menerus dengan maksud memperbaiki kualitas hidup bersama. Modal sosial merupakan sebuah kiasan yang mengandung arti berupa aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat, dan bukanlah sebuah harta kekayaan ataupun uang (Harahap & Agusta, 2018). Tujuan dari modal sosial adalah untuk memperoleh keuntungan atau perbaikan ekonomi, keadilan, emansipasi gender, *good governance*, lingkungan hidup, kenyamanan, keselamatan dan keamanan, serta berbagai tuntutan manusiawi (Hastanti & Purwanto, 2019).

Dengan memanfaatkan modal sosial yang ada pada masyarakat, kawasan permukiman yang sebelumnya kumuh kini dikenal dengan sebutan Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang. Hasil panen dari sayur-sayuran yang ditanam oleh masyarakat bisa menjadi bentuk swasembada pangan untuk memenuhi kebutuhan sayur masyarakat di kawasan permukiman ini. Bahkan kawasan ini sekarang telah menjadi salah satu objek wisata yang ada di Kota Palembang dan sering diliput oleh berbagai media televisi diantaranya TVRI dan

Kompas TV. Tidak jarang apresiasi diberikan kepada Kampung Sayur ini, baik itu dari Wakil Walikota Palembang, Danlanal Palembang, Kapolresta Palembang, dan tentu saja dari jajaran pemerintah Kecamatan Bukit Kecil dan Kelurahan 26 Ilir Palembang serta berhasil memperoleh berbagai penghargaan diantaranya juara 3 lomba HATINYA PKK tahun 2020 dan 2021, juara harapan 1 Kampung Kreatif tahun 2020, dan Figur Inspiratif Lokal (*Local Heroes*) mewakili Bank BRI Sumatera Selatan. Penelitian ini mengungkap bentuk modal sosial dan manfaatnya dalam kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan tujuan untuk bisa menjawab semua pertanyaan penelitian secara dalam dan terperinci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti penelitian ini digambarkan lewat kata-kata dan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang kemudian disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk bisa ditarik kesimpulan. Lokasi penelitian berfokus di Kampung Sayur Cempako yang terletak di Jalan Batu Nilam Kelurahan 26 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang.

Terdapat beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi ini, yakni (1) Kawasan ini dulunya merupakan kawasan dengan luas permukiman kumuh lebih dari 15 Ha, namun saat ini Kelurahan 26 Ilir telah masuk kedalam kawasan permukiman kumuh dengan luas kurang dari 10 Ha yang disebabkan oleh adanya penanganan permukiman kumuh di kawasan ini (2) Masyarakat di lokasi ini melakukan revitalisasi dengan cara merubah permukiman kumuh menjadi kampung sayur atas dasar kemauan dan ide sendiri dengan memanfaatkan modal sosial. (3) Lokasi ini merupakan salah satu objek wisata yang bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan telah berhasil memperoleh berbagai penghargaan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, dimana informan dipilih sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak 10 orang yang berasal dari pengelola dan masyarakat Kampung Sayur Cempako serta pemerintah setempat yang bisa dipahami pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	RH	54 Tahun	Laki-laki	Pensiunan TNI
2	M	50 Tahun	Perempuan	PNS
3	NT	52 Tahun	Perempuan	IRT
4	A	42 Tahun	Perempuan	IRT
5	SA	62 Tahun	Perempuan	IRT
6	AR	52 Tahun	Laki-Laki	Pedagang
7	RD	51 Tahun	Perempuan	Guru Ngaji
8	S	45 Tahun	Perempuan	IRT
9	FR	42 Tahun	Laki-laki	PNS
10	ME	35 Tahun	Laki-laki	PNS

Sumber: Wawancara lapangan, 2022

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai cara yakni:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah ketika dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati hal yang sedang diteliti di lokasi penelitian (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat yang sedang diamati melainkan hanya sebatas pengamat untuk mengetahui bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh dan manfaat modal sosial masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang.

2. Wawancara

Metode wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti secara tersusun, sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data agar pertanyaan dan bahasan tidak keluar dari poin bahasan (Sugiyono, 2010). Wawancara ini akan dilakukan secara terbuka yang berarti informan mengetahui maksud dan tujuan dilakukannya wawancara. Selain terbuka, wawancara ini juga dilakukan secara *face to face*

atau secara langsung untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih dalam. Wawancara ini dilakukan kepada para informan dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti yang mana pada penelitian ini wawancara telah dilakukan kepada delapan informan utama yang terdiri dari pengelola, ketua RT, dan masyarakat Kampung Sayur Cempako serta dua informan pendukung yang merupakan lurah 26 Ilir dan sekretaris camat Bukit Kecil dengan maksud untuk mengetahui bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh dan manfaat modal sosial masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti berupa dokumen seperti foto keadaan lingkungan yang terdiri dari keadaan sayuran, fasilitas, dan dokumentasi wawancara bersama informan di Kampung Sayur Cempako dan keterangan tertulis lainnya seperti bagan struktur kepengurusan Kampung Sayur Cempako, jumlah masyarakat, jenis pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang berisi proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dibaca, dan diterapkan dengan tujuan untuk membuat informasi yang terkumpul lewat teknik pengumpulan data menjadi lebih jelas. Pada penelitian ini teknik analisis data terdiri atas:

1. Kondensasi Data merupakan kegiatan menyederhanakan data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil dokumentasi, dan temuan lainnya (Hasan et al., 2023). Pada penelitian ini data yang disaring berupada data yang didapat dari hasil wawancara serta catatan lapangan mengenai bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat dan manfaat modal sosial pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang.
2. Penyajian Data, adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dalam

penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada penelitian ini terdapat tabel dan hasil wawancara untuk memperkuat kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Data yang disajikan dalam penelitian ini terkait dengan bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh dan manfaat modal sosial masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang.

3. Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Temuan pada penelitian ini berpedoman pada data yang telah diperoleh di lapangan berupa deskripsi atau gambaran mengenai bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh dan manfaat modal sosial masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang.

HASIL DAN PAMBAHASAN

Modal sosial merupakan sebuah kiasan yang mengandung arti berupa aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat, dan bukanlah sebuah harta kekayaan ataupun uang (Harahap & Agusta, 2018). Berdasarkan pada hasil data di lapangan, ada dua poin besar yang didapat oleh peneliti, yaitu: (1) bentuk modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat untuk merevitalisasi kawasan permukiman kumuh terdiri atas gotong royong, norma, jaringan, kepercayaan, timbal balik dan tindakan proaktif. (2) manfaat modal sosial masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh adalah menumbuhkan kesadaran dan membantu mengatasi kendala dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan permukiman kumuh.

Bentuk Modal Sosial yang Dimanfaatkan Masyarakat pada Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Sayur Cempako

Hastanti & Purwanto (2019) mengatakan bahwa inti telaah dari modal sosial yang ada pada masyarakat ialah terletak pada kemampuan masyarakat dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial membantu masyarakat untuk bisa meraih keuntungan ekonomi ataupun manfaat sosial dalam berbagai keadaan termasuk dalam proses revitalisasi kawasan permukiman kumuh. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang dimiliki

masyarakat pada revitalisasi kawasan permukiman kumuh menjadi Kampung Sayur Cempako terdiri atas gotong royong, norma, jaringan, kepercayaan, timbal balik dan tindakan proaktif.

a) **Gotong Royong (*mutual cooperation*)**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) gotong royong berarti “bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu”. Gotong royong merupakan suatu paham yang dinamis, yang mencerminkan suatu usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu (Widayati, 2020). Dalam prinsip gotong royong melekat nilai-nilai ketuhanan, musyawarah mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi yang merupakan pandangan hidup atau landasan filsafat Bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila. Melihat dari prinsip yang terkandung dalam gotong royong jelas terlihat bahwa didalam gotong royong melekat aspek-aspek modal sosial.

Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok atau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu kegiatan gotong royong juga dilakukan masyarakat Kampung Sayur Cempako dalam melakukan revitalisasi kawasan permukiman kumuh. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat meliputi membersihkan lingkungan, membuat media tanam seperti pot dan alat hidroponik juga dekorasi dari barang bekas seperti botol dan ban bekas, hingga menanam dan merawat sayuran. Kegiatan gotong royong dilakukan masyarakat secara rutin setiap satu kali dalam seminggu dan dalam rangka memperingati hari-hari nasional.

Dalam pelaksanaan gotong royong pada kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh ini memang tidak ada ketentuan mengenai pembagian tugas khusus antara laki-laki dan perempuan. Namun memang pada proses pelaksanaannya laki-laki biasanya melakukan pekerjaan yang lebih berat seperti menyemen lantai, membuat dekorasi, pengecatan dinding, dan memasang listrik pada alat hidoponik. Sedangkan untuk perempuan biasanya membantu dalam hal perawatan sayuran dan konsumsi.

b) **Norma (*norm*)**

Norma merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat (Afriadi, 2021). Norma biasanya berisikan mengenai hal-hal apa yang diharapkan bisa diikuti masyarakat. Pada dasarnya norma berisikan dua hal yakni perintah dan larangan. Perintah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan masyarakat dan larangan merupakan suatu hal yang tidak boleh dilakukan

masyarakat. Kedua hal tersebut terdapat pada masyarakat Kampung Sayur Cempako dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh yang terlihat dari adanya kewajiban menjaga kebersihan lingkungan dan larangan membuang sampah sembarangan disekitar kawasan Kampung Sayur Cempako yang dibuat oleh pengelola dan disepakati oleh masyarakat Kampung Sayur Cempako dengan sanksi berupa teguran bagi para pelanggar. Larangan untuk menjaga kebersihan lingkungan juga bisa dilihat dari adanya peringatan mengenai bahaya membuang sampah sembarangan yang dituangkan dalam bentuk lukisan pada dinding rumah yang ada di kawasan Kampung Sayur Cempako.

c) **Jaringan (*network*)**

Jaringan bisa terjadi karena adanya keterkaitan antara individu dan kelompok (Afriadi, 2021). Pada dasarnya keberadaan jaringan didasarkan pada rasa saling mengingatkan, saling mengetahui, saling menginformasikan, dan saling membantu dalam berbagai hal. Kampung Sayur Cempako memiliki jaringan yang luas dengan berbagai *stakeholder* yang terdiri atas Pegadaian, BRI, Pempek Beringin, Pusri, Hotel Grandzuri, Pal TV, Kompas TV, dan tentu saja dengan pemerintah setempat. Hubungan antara masyarakat Kampung Sayur Cempako dengan *stakeholder* bisa terjadi karena adanya informasi yang didapat oleh masyarakat mengenai bantuan yang bisa diajukan oleh masyarakat kepada *stakeholder* untuk bisa membantu mengatasi kendala dana dan fasilitas yang ada, namun juga ada *stakeholder* yang langsung menemui masyarakat untuk memberikan bantuan setelah mengetahui keberadaan Kampung Sayur Cempako. Hubungan antara *stakeholder* terkait dengan Kampung Sayur Cempako terlihat dari pemberian bantuan berupa apresiasi, serta bantuan dana dan fasilitas yang membantu berbagai kegiatan di Kampung Sayur Cempako. Selain dalam bentuk pemberian bantuan, jaringan yang dimiliki oleh Kampung Sayur Cempako juga terlihat dari pemasaran hasil panen dan produk berupa pempek sayur dan jus sayur yang dipasarkan secara online melalui media *instagram* dan *whatsapp* yang telah memiliki pelanggan tetap.

d) **Kepercayaan (*trust*)**

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam modal sosial yang melandasi jalannya suatu hubungan dalam masyarakat. Kepercayaan terdiri dari seperangkat harapan yang lahir dalam masyarakat dalam bentuk perilaku jujur, teratur dan bekerjasama sesuai dengan norma yang ada pada suatu masyarakat. Johnson (dalam Afiffah, 2019) menyebutkan lima aspek kepercayaan yang terdiri atas

keterbukaan, berbagi, penerimaan, dukungan, dan niat untuk bekerjasama). Tanpa adanya kepercayaan antar anggota sulit bagi masyarakat untuk bisa bekerjasama agar bisa mencapai tujuan. Oleh karena itu kepercayaan merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap masyarakat termasuk masyarakat Kampung Sayur Cempako.

Kepercayaan yang dimiliki masyarakat Kampung Sayur Cempako bisa dilihat dari pembagian hasil panen sayuran yang ditanam bersama-sama. Dimana hasil dari penjualan sayuran yang ditanam masyarakat secara bersama-sama biasanya dikelola oleh bendahara Kampung Sayur Cempako dengan menggunakan sistem pembukuan dan biasanya pembagian dari hasil penjualan sayuran ini tidak dibagikan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk lain seperti sembako dan simpan pinjam atau untuk perawatan dan penambahan fasilitas bertanam sayur.

e) **Timbal Balik (*reciprocal relationship*)**

Hubungan timbal balik merupakan suatu tindakan kolektif dalam bentuk pemberian respon yang bisa dikatakan seperti sebuah imbalan atas apa yang telah diberikan atau dilakukan (Konjarski et al., 2018). Dalam sebuah hubungan diharapkan adanya timbal balik, begitu juga yang terjadi diantara masyarakat Kampung Sayur Cempako dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan permukiman kumuh. Timbal balik yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Sayur Cempako. Timbal balik antar masyarakat ialah berbentuk kegiatan bertukar hasil sayuran yang ditanam, sedangkan timbal balik juga diberikan masyarakat kepada pihak *stakeholder* dengan cara melakukan *branding* nama *stakeholder* terkait lewat liputan media dan pembuatan dekorasi dari barang bekas. Namun, terkhusus untuk pihak BRI timbal balik yang dilakukan masyarakat adalah dalam bentuk pembukaan rekening oleh masyarakat yang belum memiliki rekening BRI dan peminjaman KUR oleh para pelaku usaha yang ada di Kampung Sayur Cempako.

f) **Tindakan Proaktif (*proactive action*)**

Tindakan proaktif merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan keinginan untuk terus bisa terlibat dalam setiap keadaan untuk bisa mencapai tujuan bersama (Khasanah & Himam, 2018). Tindakan proaktif ini ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Sayur Cempako lewat adanya kemauan masyarakat untuk belajar secara mandiri mengenai cara menanam sayur dan membuat dekorasi dari barang bekas

dengan cara menonton dari media online serta mengikuti pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat Kampung Sayur Cempako.

Manfaat Modal Sosial Masyarakat Pada Revitalisasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Sayur Cempako

Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial mempunyai dimensi yang luas yang didalamnya menyangkut segala sesuatu yang bisa membuat masyarakat bekerjasama untuk bisa mencapai tujuan bersama (Son, 2020). Seperti modal lainnya, modal sosial merupakan hal yang bersifat produktif yang memungkinkan tercapainya tujuan akhir karena manfaatnya. Oleh karena itu modal sosial juga merupakan salah satu penentu dalam setiap keadaan masyarakat termasuk pada kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh seperti yang terjadi pada masyarakat Kampung Sayur Cempako Kelurahan 26 Ilir Kota Palembang. Manfaat dari modal sosial yang dirasakan masyarakat Kampung Sayur Cempako pada pelaksanaan revitalisasi kawasan permukiman kumuh adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat dan membantu pemecahan masalah dalam revitalisasi kawasan permukiman kumuh.

a) Menumbuhkan Kesadaran

Modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Sayur Cempako membuat masyarakat tergerak untuk melakukan revitalisasi pada kawasan permukiman mereka yang kumuh. Potensi modal sosial yang dimiliki berupa gotong royong, norma, jaringan, kepercayaan, timbal balik, dan tindakan proaktif membuat masyarakat Kampung Sayur Cempako berkeinginan melakukan revitalisasi pada kawasan permukiman mereka yang kumuh dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki.

Modal sosial khususnya dalam bentuk gotong royong membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk bisa melakukan revitalisasi kawasan permukiman kumuh dengan melakukan gotong royong dan menyalurkan hobi menanan yang dimiliki ibu-ibu kedalam bentuk menanam sayuran agar bisa membantu pemenuhan kebutuhan akan sayuran secara mandiri sebagai salah satu bentuk yang bisa dilakukan untuk menjawab permasalahan ekonomi masyarakat yang sulit dimasa pandemi covid-19.

b) Mengatasi Berbagai Kendala Dalam Kegiatan Revitalisasi

Kendala merupakan salah satu hal yang menghiasi jalan tercapainya tujuan, termasuk juga dalam kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh di Kampung Sayur Cempako yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan indah. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi masyarakat saat melaksanakan kegiatan revitalisasi kawasan permukiman kumuh meliputi kendala menyamakan persepsi antar masyarakat, kondisi lahan yang sempit, keterbatasan pengetahuan mengenai cara menanam dan merawat sayuran juga membuat dekorasi dari barang bekas, dan tentu saja kendala dana dan fasilitas.

Dalam hal ini kendala dalam perbedaan persepsi diatasi menggunakan modal sosial kepercayaan dalam bentuk ajakan mengikuti kegiatan yang ada di Kampung Sayur Cempako dan pemberian fasilitas bertanam bagi masyarakat yang tidak memiliki media tanam. Kendala pengetahuan yang terbatas mengenai cara menanam dan merawat sayuran diatasi menggunakan modal sosial berupa tindakan proaktif yang berbentuk kemauan untuk belajar secara mandiri dan mengikuti pemberdayaan yang diberikan. Kendala lahan yang sempit diatasi dengan menggunakan modal sosial berupa gotong royong dalam bentuk menjadikan dinding rumah sebagai tempat untuk menanam sayuran bersama-sama. Kendala dana dan fasilitas diatasi dengan menggunakan modal sosial berupa kepercayaan dalam bentuk penggunaan dana swadaya masyarakat dan jaringan dalam bentuk menjalin kerjasama dengan berbagai *stakeholder*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari beberapa bab sebelumnya didapatkan jawaban untuk penelitian ini. Modal sosial yang dimiliki masyarakat Kampung Sayur Cempako terdiri atas (1) gotong royong dalam bentuk kegiatan membersihkan lingkungan secara rutin setiap minggunya dan dalam rangkai peringatan hari nasional, menanam dan merawat serta memasarkan sayur dan produk olahannya, membuat media tanam dan dekorasi secara bersama-sama. (2) norma dalam bentuk kewajiban menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. (3) jaringan dalam bentuk kerjasama dengan berbagai stakeholder seperti media televisi, Pegadaian, Pusri, Pempek Beringin, BRI, Hotel Grand Zuri dan pemerintah setempat. Dimana bentuk kerjasama ini berupa pemberian bantuan materi maupun nonmateri dari stakeholder kepada masyarakat Kampung Sayur Cempako. Selain itu jaringan juga terlihat dari

pemasaran hasil panen dan produk olahannya yang telah menggunakan media sosial berupa *Instagram* dan *Whatsapp*.(4) Kepercayaan dalam bentuk pembagian hasil penjualan hasil panen sayuran dan menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder, dari berbagai stakeholder yang terlibat mayoritas masyarakat mengatakan jika mereka memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi kepada pihak Pegadaian dan BRI. (5) timbal balik yang terjadi diantara masyarakat dan stakeholder. Timbal balik diantara masyarakat terjadi dalam bentuk bertukar hasil dari sayuran yang ditanam, dan timbal balik dengan stakeholder dalam bentuk branding nama lewat laporan media dan dekorasi nama stakeholder terkait di sekitar kawasan Kampung Sayur Cempako. Namun terkhusus untuk BRI timbal balik yang diberikan masyarakat berupa pembukaan rekening oleh masyarakat yang belum memiliki rekening BRI dan pengambilan pinjaman KUR oleh pelaku usaha yang ada di Kampung Sayur Cempako. (6) tindakan pro aktif dalam bentuk keinginan untuk terus belajar secara mandiri mengenai cara menanam dan merawat sayuran serta membuat dekorasi dari barang bekas dan keterlibatan dalam pemberdayaan yang diberikan.

Adapun manfaat modal sosial yang dirasakan masyarakat berupa (1) menumbuhkan kesadaran untuk bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan indah dengan cara bergotong royong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengalihkan hobi menanam bunga menjadi menanam sayur sehingga lebih bermanfaat dan membantu menjawab kebutuhan akan sayur ditengah keadaan ekonomi yang sulit di masa pandemi covid-19. (2) modal sosial membantu masyarakat mengatasi berbagai kendala yang ada dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan permukiman kumuh dengan cara memaksimalkan fungsi dari bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat berupa gotong royong, kepercayaan, timbal balik, dan tindakan proaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, Z. (2019). *Pengaruh kepercayaan dan harapan terhadap kebahagiaan pernikahan buruh migran yang menjalani hubungan jarak jauh*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Afriadi, A. (2021). *Pengertian Antropologi Hukum*.
- Biringkanae, A., & Tammu, R. G. (2022). Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 186–198.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif*,

Kuantitatif, dan Mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Hapsari, H., & Hardayani, H. (2023). The Role of Indigenous Knowledge in Achieving a Flood Resilient Society in Flood Risk Area of Musi River, Case Study: 3-4 Ulu Palembang, Indonesia. *Proceedings of the 3rd Sriwijaya International Conference on Environmental Issues, SRICOENV 2022, October 5th, 2022, Palembang, South Sumatera, Indonesia*.
- Harahap, D. Y., & Agusta, I. (2018). Peran modal sosial terhadap kesejahteraan pengusaha sektor informal (kasus pengusaha sektor informal di Pasar Jl. Dewi Sartika, Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(2), 207–222.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Hastanti, B. W., & Purwanto, P. (2019). Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Mata Air Di Dusun Ngaram-Aram, Desa Crewek, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan (Analysis of social capital in springs management at Ngaram-aram Hamlet, Crewek Village, Kradenan District, Grobogan Regency). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Journal of Watershed Management Research)*, 3(2), 89–110.
- Khasanah, I. F. N., & Himam, F. (2018). Kepemimpinan transformasional kepribadian proaktif dan desain kerja sebagai prediktor perilaku kerja inovatif. *Gajah Mada Journal of Psychology (Gamajop)*, 4(2), 143–157.
- Konjarski, M., Murray, G., Lee, V. V., & Jackson, M. L. (2018). Reciprocal relationships between daily sleep and mood: A systematic review of naturalistic prospective studies. *Sleep Medicine Reviews*, 42, 47–58.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 267–281.
- Octavionesti, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2019). Penanganan permukiman kumuh melalui pembangunan rusunawa: studi kasus rusunawa kaligawe, kota semarang. *Jurnal Riptek*, 11(1), 41–56.
- Persada, C., & Suroso, E. (2019). Prioritas Penentuan Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh yang Berkelanjutan. *Jurnal Presipitasi*, 16(2), 22–32.
- Son, J. (2020). *Social capital*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.
- Wijayanti, R., Sutandi, A., & Pravitasari, A. E. (2020). Identifikasi Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh Di Kota Bekasi. *Jurnal Tata Loka*, 22, 573–585.